

Pengaruh *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi pada Determinan *Auditor Switching*

¹Prima Apriwenni*, ²Amelia Sandra, ³Martha Ayerza Esra, ⁴Yustina Triyani, ⁵Friska Ferisha
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jakarta, Indonesia

prima.apriwenni@kwikkiangie.ac.id, amelia.sandra@kwikkiangie.ac.id,
martha.ayerza@kwikkiangie.ac.id, yustina.triyani@kwikkiangie.ac.id,
Friskaferisha26@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 28/03/2023

Diterima : 11/04/2023

Dipublikasi : 12/04/2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai auditor switching secara voluntary pada perusahaan barang konsumsi primer subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Auditor switching ini dibuat untuk tetap menjaga independensi dari laporan keuangan yang dibuat. Penggunaan teknik non-probability sampling yaitu metode purposive sampling untuk mengumpulkan sampel mendapatkan 12 perusahaan dengan 48 data sampel. Metode analisis yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti audit delay, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap auditor switching dan tidak terdapat cukup bukti reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap auditor switching. Pada variabel moderasi didapatkan hasil bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel financial distress dapat memperkuat pengaruh audit delay dan reputasi KAP terhadap auditor switching serta tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel financial distress dapat memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap auditor switching.

Kata Kunci: *Audit Delay*, Reputasi KAP, Pertumbuhan Perusahaan, *Auditor Switching*, *Financial Distress*.

I. PENDAHULUAN

Auditor switching merupakan perpindahan auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (Diandika & Badera, 2017). Setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyajikan dan menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit secara berkala. Hal ini membuat semakin banyaknya kebutuhan akan profesi akuntan publik oleh perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar. Dari kasus Enron, KAP menyatakan bahwa laporan Enron sudah akurat yang mana dalam laporannya tersebut terdapat penggelembungan pendapatan dan penyembunyian hutang dan membantu perusahaan untuk menghancurkan bukti-bukti yang berhubungan dengan Enron. Akibat dari kasus ini, Amerika Serikat menerbitkan Undang-Undang *Sarbanes Oxley Act* pada tahun 2002 untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP, pada *sec. 203* mengatur *audit rotation* yang mana perusahaan diwajibkan untuk merotasi mitra audit setiap lima tahun. *Auditor switching* dibedakan menjadi dua yaitu pergantian secara *mandatory* dan *voluntary*. *Voluntary* terjadi apabila pergantian auditor dilakukan sukarela (Tisna & Suputra, 2017). Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan diatur pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/PJOK.03/2017. Pada

pasal 16 menjelaskan perusahaan dapat menggunakan jasa audit dari akuntan publik yang sama paling lama tiga tahun berturut-turut.

(Soraya & Haridhi, 2017) mengartikan *audit delay* sebagai jumlah hari yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan laporan audit berdasarkan dari kinerja keuangan sejak tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan 31 Desember sampai dengan tanggal penandatanganan laporan audit. Lamanya penyelesaian audit ini bisa disebabkan karena kemampuan auditor yang berbeda-beda dan perusahaan klien yang tidak efisien sehingga membuat auditor harus meningkatkan ketelitian saat audit. Lamanya seorang auditor menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan akan membuat perusahaan terlambat dalam menyampaikan informasinya yang menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan dananya. Teori keagenan menjelaskan dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu agen dan principal. Pihak manajemen (agen) tentunya tidak ingin rugi dengan adanya persepsi buruk dan denda keterlambatan yang ditimbulkan akibat lamanya *audit delay*. Perusahaan akan mengganti auditornya dengan auditor yang memiliki proses audit sesuai kebutuhan perusahaan. Maka itu, *auditor switching* dilakukan agar perusahaan tidak mengulang keterlambatan pelaporan keuangan di periode selanjutnya yang menjadi bahan pertimbangan para investor.

(Fauziah et al., 2019) mengungkapkan saat reputasi KAP semakin bagus maka perusahaan yang ingin melakukan jasa audit KAP tersebut atas laporan keuangan mereka akan semakin banyak juga. Saat ini reputasi KAP dilihat dari afiliasinya dengan *Big Four*. Umumnya, investor lebih mempercayai laporan keuangan yang diperiksa oleh KAP *Big four* karena dipandang mempunyai reputasi yang lebih baik dan profesional yang bisa meningkatkan kredibilitas (kapabilitas, kualitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan). Umumnya perusahaan yang sudah diaudit oleh KAP *Big four* memilih untuk tidak melakukan *auditor switching*.

Proses pertumbuhan perusahaan dimulai dari awal berdiri (*start up*), mulai perlahan tumbuh (*Growth*) hingga lambat laun menjadi perusahaan yang besar (*mature*), hingga pada tahun penurunan (*declining*). (Tisna & Suputra, 2017) menyatakan perusahaan dapat mempunyai jaminan untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya disaat perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya secara semestinya dan bertumbuh dengan tren positif. Perusahaan yang berkembang akan terus mencari auditor yang dapat mengiringi pertumbuhannya.

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan. Menurut (Nasir, 2018), kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya dan terancam bangkrut. Kondisi *financial distress* juga dapat menyebabkan *audit delay*. Saat perusahaan mengalami *financial distress*, auditor akan menetapkan resiko audit sekecil mungkin sehingga menambah waktu auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Resiko audit saat situasi *financial distress* yang akan meningkat, secara khusus risiko deteksi serta risiko pengendalian. (Sari et al., 2019) menyatakan peningkatan resiko audit ini membuat auditor dalam menjalankan proses audit perlu melaksanakan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) terlebih dahulu yaitu pada fase perencanaan audit (audit planning). Dengan terlambatnya penyampaian laporan keuangan cenderung membuat perusahaan untuk melakukan *auditor switching* di periode berikutnya. Saat terjadi *financial distress*, perusahaan yang sudah diaudit oleh KAP *big four* akan melakukan *auditor switching* guna menurunkan biaya auditnya. Dalam kondisi tingkat pertumbuhan perusahaan yang rendah disertai *financial distress*, perusahaan juga akan mempertahankan auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemakai laporan keuangan dan untuk membatasi resiko litigasi.

II. STUDI LITERATUR

Teori Agensi

(Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan teori agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang dalam mengelola dan pengambilan keputusan untuk kelangsungan bisnis perusahaan kepada agen. Pada teori ini, pemegang saham diperlakukan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Agen diharapkan dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan cara – cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal juga dapat memberikan insentif kepada pihak agen agar dapat tercapai kontrak yang optimal. Konflik yang terjadi dalam hubungan agensi juga disebabkan oleh asimetri informasi. Asimetri informasi adalah perbedaan informasi antara principal dan agen (Pitaloka & Guritno, 2021). Hal ini kemudian akan berakibat pada timbulnya dua permasalahan yaitu kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

Teori Sinyal

(Morris, 1987) menyatakan bahwa masalah asimetri informasi dapat dikurangi dengan lebih banyak memberikan informasi atau sinyal kepada pihak lain. Manajemen akan memberikan pertanda kepada para pemegang saham untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan guna memberikan isyarat kepada pemegang saham atau investor mengenai manajemen perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membedakan perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk (Mayangsari, 2018). Pemegang saham kemudian akan menganalisis dengan benar sinyal yang diberikan manajemen sehingga akan memengaruhi pengambilan keputusannya. (Brigham & Houston, 2019) mengartikan sinyal sebagai tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Brigham & Houston menjelaskan bahwa perusahaan dengan prospek yang tidak menguntungkan ingin membiayai dengan saham atau melakukan penerbitan saham, yang berarti mendatangkan investor baru untuk berbagi kerugian sedangkan perusahaan dengan prospek yang sangat menguntungkan menghindari penjualan saham, mempertahankan kapasitas pinjaman yang dapat digunakan untuk investasi bagus lainnya, serta menggunakan lebih banyak ekuitas.

Auditing

Menurut (Hery, 2019), Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan - tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Auditor Switching

Untuk independensi, SOX mengharuskan rotasi auditor (bukan perusahaan audit). Lead auditor atau partner harus melakukan rotasi audit setiap 5 tahun (Otero, 2019). Menurut (Pitaloka & Guritno, 2021), Auditor Switching adalah kegiatan pergantian, rotasi auditor atau KAP pada sebuah perusahaan. Auditor switching dilakukan untuk menjaga independensi auditor akibat hubungan kerja yang terjalin terlalu lama sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi opini yang akan diberikan auditor kepada perusahaan. Auditor switching dapat terjadi karena adanya faktor dari klien dan auditor. Faktor yang ditimbulkan dari klien antara lain kegagalan manajemen, financial distress, offering, perubahan ownership dan lainnya serta dari sisi auditor seperti kualitas audit, fee audit dan lainnya.

Audit Delay

Audit delay diartikan sebagai jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit berdasarkan dari kinerja keuangan suatu perusahaan yang dimulai dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan 31 Desember sampai dengan tanggal ditanda tangannya

laporan audit (Soraya & Haridhi, 2017). Dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Peraturan Nomor X.K.6 dijelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui pada POJK Nomor 14 /POJK.04/2022 pada pasal 4 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan tahunan wajib diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan demikian auditor harus menyelesaikan audit laporan keuangan suatu perusahaan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go publik* dapat lebih meningkat (Nainggolan & Sianturi, 2021).

Menurut (Dyer & McHugh, 1975), terdapat tiga kriteria keterlambatan pelaporan yaitu sebagai berikut :

- a. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan keuangan pendahulu oleh bursa.
- b. *Auditor's Signature lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- c. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Reputasi KAP

Reputasi KAP merupakan sebuah “*brand*” atau nama yang disandang sebuah KAP (Pratama & Sudiyatno, 2022). Kantor akuntan publik, yang selanjutnya disingkat KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang (Ashari et al., 2022). Undang – undang yang dimaksud adalah Undang – Undang nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Kantor akuntan publik sebagai wadah bagi auditor dalam menjalankan profesinya. Reputasi KAP diprosikan dengan apakah kantor akuntan publik berafiliasi dengan *big four* atau tidak. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* yang mana saat kantor akuntan publik berafiliasi dengan *big four* akan diberikan kode 1 dan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* akan diberikan kode 0.

Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan bahwa suatu perusahaan akan berkembang atau tidak. Pertumbuhan perusahaan adalah suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Suwardika & Mustanda, 2017). Variabel pertumbuhan perusahaan diprosikan melalui rasio pertumbuhan penjualan (Tisna & Suputra, 2017). Pertumbuhan perusahaan dihitung menggunakan persentase pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Penjualan yang tinggi dan melebihi biaya produksi menunjukkan adanya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan harus mampu mempertahankan pertumbuhan penjualannya untuk memperoleh laba dalam dunia persaingan dan menjaga kestabilannya.

Financial Distress

Menurut (Kristanti, 2019), *Financial distress* adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan laba negatif). Terdapat 2 sisi dari *financial distress* yaitu dapat membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak mampu mengendalikan kondisinya sehingga membuat perusahaan bisa masuk ke kondisi *default* dan bangkrut sedangkan di lain sisi, *financial distress* juga bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan jika bisa dikelola dengan baik sehingga menjadi sebuah “alarm” yang disebut juga “*early warning*” untuk *problem* yang muncul. Tidak semua *financial distress* yang terjadi merupakan bencana bagi perusahaan.

III. METODE

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2021. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember yang sudah memiliki laporan audit independen. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan data mengenai *auditor switching*, *audit delay*, reputasi KAP, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress*.

2. Sampel

Dari 87 perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2021. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dimana terdapat kriteria tertentu yang ditetapkan sebagai sampel untuk mewakili populasi. Akhirnya diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan dengan tahun penelitian 4 tahun, sehingga total sampel 48

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini: *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, *Financial distress* memperkuat pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*, *Financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap *auditor switching* dan *Financial distress* memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis regresi linier berganda, Metode analisis yang terdapat dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji multikolonieritas, dan analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 25

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pooling

Uji pooling dilakukan untuk menentukan apakah pooling data dimungkinkan (data *time series* dan *cross sectional* dapat digabungkan). Data bisa dipooling apabila hasil sig. lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian SPSS menunjukkan semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak tolak H_0 yang berarti tidak terbukti adanya perbedaan koefisien maka dapat dilakukan *pooling data*.

Uji Multikolonieritas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi menemukan adanya hubungan korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Uji ini akan terlihat pada angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Ambang batas yang digunakan untuk menunjukkan multikolonieritas adalah nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10. Berikut hasil uji multikolonieritas:

Tabel 2. Hasil Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Audit Delay	0.953	1.049
	KAP Reputation	0.983	1.017
	Company Growth	0.965	1.037
	Financial Distress	0.953	1.049
	a. Dependent Variable: Auditor Switching		

Menurut tabel 3, dapat dilihat nilai tolerance pada variabel bebas dalam penelitian ini bernilai diatas 0,10 dan nilai VIF bernilai dibawah 10. Maka didapatkan hasil model regresi yang bebas multikolonieritas.

Menilai Model Fit

Perbandingan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* di awal (*Block Number=0*) dengan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* di akhir (*Block Number = 1*) dilakukan untuk menilai model fit. Pada tabel 4 menunjukkan *-2LL* awal sebesar 65,203. Setelah dimasukkan ketiga variabel independent dan variabel independent yang telah dimoderasikan, maka nilai *-2LL* mengalami penurunan menjadi 61,939. Penurunan *-2Log Likelihood* menunjukkan model dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 3. Model Fit

<i>-2 Log Likelihood (Block Number = 0)</i>	<i>-2 Log Likelihood (Block Number = 1)</i>
65,203	61,939

Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R square* pada penelitian ini adalah sebesar 0,088 yang mencerminkan kekuatan variabel bebas berupa *audit delay*, reputasi KAP, pertumbuhan perusahaan, dan variabel moderasi *financial distress* dalam mempengaruhi variabel terikat *auditor switching* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 adalah sebesar 8,8%. Sisanya sebesar 91,2% oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* akan tetapi tidak dipergunakan pada penelitian ini.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary	
Step	Nagelkerke R Square
1	0.088

Uji Kelayakan Model Regresi

Pada tabel 6 menunjukkan signifikan pada hasil uji kelayakan model regresi sebesar 0,961 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol

diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 5. Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test	
Step	Sig.
1	0.961

Matriks Klasifikasi

Tabel 7 menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan mengganti auditor sebesar 78,6% yang berarti bahwa dari model regresi memprediksi sebanyak 22 perusahaan dari total 28 perusahaan yang kemungkinan melakukan *auditor switching*. Sedangkan kekuatan prediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak melakukan *auditor switching* sebesar 35% yang berarti memprediksi sebanyak 7 perusahaan dari 20 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Dapat disimpulkan kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 60,4%.

Tabel 6. Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Auditor Switching		Percentage Correct
			Does not perform Auditor Switching	Perform Auditor Switching	
Step 1	Auditor Switching	Does not perform Auditor Switching	7	13	35
		Perform Auditor Switching	6	22	78.6
	Overall Percentage				60.4

Model Regresi Logistik

Tabel 7. Hasil Uji Logistik

Variables in the Equation			
		B	Sig.
Step 1 ^a	Audit Delay	0.001	0.942
	KAP Reputation	0.047	0.959
	Company Growth	-3.852	0.156
	m1	-0.007	0.56
	m2	0.261	0.854
	m3	5.071	0.186
	Constant	0.701	0.43

Dari hasil pengujian regresi logistic, persamaan regresi yang dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\ln \frac{AS}{1-AS} = 0,701 + 0,001AD + 0,047RK - 3,852PP - 0,007AD * FD + 0,261RK * FD + 5,071PP * FD$$

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :

- a. Berdasarkan hasil uji penelitian *audit delay* terhadap *auditor switching*, Nilai signifikansi sebesar 0,942 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak dan dinyatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil tersebut berarti lamanya seorang auditor mengaudit suatu perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* walaupun sebenarnya semakin lama seorang auditor menyelesaikan laporan auditor independennya akan berdampak pada terlambatnya penerbitan laporan keuangan perusahaan ke publik. Dalam teori agensi, Akuntan publik dipercayakan sebagai pihak penengah antara pemegang saham dan manajemen perusahaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Dengan kata lain berarti akuntan publik ini yang sudah mengetahui serta memahami kegiatan dan kondisi keuangan perusahaan saat itu. Perusahaan akan mempertimbangkan untuk melakukan *auditor switching*. Alasannya auditor baru butuh pemahaman atas bisnis perusahaan dan waktu yang lebih lama dibandingkan jika tetap memakai auditor yang lama (Almunawaroh & Yanto, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Anggadi & Triyanto, 2022) serta (Santos & Yanti, 2021) yang menyatakan bahwa *audit delay* memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Almunawaroh & Yanto, 2019) serta (Nainggolan & Sianturi, 2021) yang menyatakan bahwa *audit delay* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

- b. Berdasarkan hasil uji penelitian reputasi KAP terhadap *auditor switching* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,959 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak dan dinyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. KAP *big four* memang memiliki pandangan yang lebih baik dari para pengguna laporan keuangan karena ternama, mendapat pengakuan internasional, dan memiliki partner di berbagai negara. Akan tetapi, hal ini tidak mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Setiap auditor yang bekerja dibawah naungan KAP maupun *big four* dan *non big four* diwajibkan untuk menjaga independensinya serta etika profesinya. KAP *non big four* juga dapat diandalkan oleh perusahaan-perusahaan besar atau *go public*. Hal ini dikarenakan semua KAP yang ada di Indonesia diawasi oleh Otoritas

Jasa Keuangan sehingga perusahaan bisa tetap meyakinkan investor dari hasil laporan keuangan yang dipublikasi tersebut. Tidak selalu perusahaan yang sudah diaudit oleh KAP *big four* akan tetap mempertahankan auditornya.

c. Berdasarkan hasil uji penelitian pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,156 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga ditolak dan dinyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan penjualan. Manajemen yang bekerja untuk mengelola perusahaan akan berusaha untuk memajukan perusahaan tersebut. Perusahaan akan memiliki tujuan jangka panjang dan rencana atau strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Perusahaan yang bertumbuh dalam penelitian ini dilihat dari penjualan yang semakin meningkat yang kemudian akan berdampak pada laba yang meningkat juga. Hal ini menjadi sinyal yang positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya karena saat laba perusahaan semakin besar maka dividen yang dibagikan juga akan semakin besar. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tidak selalu melakukan *auditor switching* demi meningkatkan kualitas laporan keuangan agar dapat menghasilkan informasi yang akurat untuk mempertahankan kepercayaan para pemegang saham. Penelitian ini mendukung hasil penelitian (Nugroho et al., 2020) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* dan tidak sejalan dengan penelitian (Tisna & Suputra, 2017) dan (Listyarini, 2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

d. Berdasarkan hasil uji penelitian *financial distress* memperkuat pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,560 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan hipotesis keempat ditolak dan dinyatakan bahwa *financial distress* tidak dapat memperkuat pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*. Kondisi perusahaan *financial distress* tidak selalu akan memperpanjang waktu audit karena auditor akan tetap bekerja secara profesional dan berusaha untuk bisa menyelesaikan waktu audit secara cepat. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan lebih memilih untuk fokus berpikir mengenai cara perbaikan perusahaannya dibanding mengganti auditornya. (Milo & Muhammad, 2022) berpendapat perusahaan mengurungkan niat mereka untuk mengganti auditor saat kondisi *financial distress* karena yang terpenting bagi perusahaan adalah laporan yang sudah diaudit dengan akurat meskipun mengalami keterlambatan.

Hasil penelitian ini mendukung (Rizky et al., 2022) dan (Milo & Muhammad, 2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh antara variabel *audit delay* terhadap *auditor switching*.

e. Berdasarkan hasil uji penelitian *financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap *auditor switching* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,854 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan hipotesis kelima ditolak dan dinyatakan bahwa *financial distress* tidak mampu memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap *auditor switching*. *Financial distress* tidak mampu memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap *auditor switching* yang berarti maupun perusahaan sedang mengalami *financial distress* tidak akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti auditornya. KAP *big four* memang dipersiapkan memiliki banyak pengalaman di berbagai industry klien, adanya pelatihan auditor, pengakuan internasional, dan lainnya. Akan tetapi, hal yang paling penting itu adalah independensi dari auditor itu sendiri yang kemudian akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan kredibel karena memang auditor sendiri ada dalam perusahaan untuk memeriksa laporan yang telah dibuat oleh manajemen apakah sudah sesuai dengan keadaan sebenarnya atau tidak. Perusahaan dengan *financial distress* memiliki masalah dalam kegiatan internalnya, tentunya perusahaan tidak ingin keadaannya tersebut diketahui oleh publik karena akan merusak reputasinya. Hal ini akan menyebabkan sinyal yang negatif untuk para pengguna laporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang sudah diaudit KAP *big four* saat berganti ke *non big four* juga akan menjadi sinyal negatif bagi para pengguna laporan keuangan.

f. Berdasarkan hasil uji penelitian *financial distress* memperkuat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,186 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan hipotesis kelima ditolak dan dinyatakan bahwa *financial distress* tidak mampu memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan pertumbuhan negatif dan juga mengalami *financial distress* akan melakukan *auditor switching*. *Financial distress* membuat perusahaan mengalami penurunan pada kinerja dan nilai perusahaannya. Brigham & Houston menjelaskan bahwa perusahaan dengan prospek yang tidak menguntungkan ingin membiayai dengan saham atau melakukan penerbitan saham, yang berarti mendatangkan investor baru untuk berbagi kerugian. Keadaan ini tentunya menjadi *signal* negatif untuk para pemegang saham karena kemungkinan perusahaan juga akan mendapat opini yang buruk dari auditor. Sehingga perusahaan memperkuat *auditor switching* karena beranggapan auditor lama telah mengetahui permasalahan internal perusahaan dan ingin menghindari opini yang tidak diinginkan. Mengganti dengan auditor baru berarti auditor tersebut belum mengetahui secara luas mengenai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2020) yang menyatakan bahwa *Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah Tidak terdapat cukup bukti bahwa *Audit Delay*, Reputasi KAP, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Serta Tidak terdapat cukup bukti bahwa *financial distress* dapat memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap *auditor switching* dan Tidak terdapat cukup bukti bahwa *financial distress* dapat memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tempat mengabdikan kami di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang sudah memberikan motivasi terhadap kami dan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan saran – sarannya atas artikel ini

VII. REFERENSI

- Almunawaroh, S. W., & Yanto. (2019). Analisis *Auditor Switching* Secara *Voluntary* yang dipengaruhi oleh Opini Audit, Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 3(1), 65–79.
- Anggadi, S. A. D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Delay*, Profitabilitas dan *Audit Fee* terhadap *Audit Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *E-Proceeding of Management*, 9(2), 592–599.
- Ashari, M., Sinaga, I., Akadiati, V. A. P., Solissa, F., Ismawati, K., Widaryanti, Indarto, S. L., Siregar, M. I., Sutarni, Santoso, R., Dyanasari, & Frihatni, A. A. (2022). *AUDITING 1 Dasar-dasar Pemeriksaan Laporan Keuangan*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Diandika, K. H., & Badera, I. D. N. (2017). *Financial Distress* Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Fee Audit* Pada *Auditor Switching*. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 246–275.

- Dyer, J. C., & McHugh, A. J. (1975). *The Timeliness of the Australian Annual Report*. *Journal of Accounting Research*, 204–219. <https://doi.org/10.2307/2490598>
- Fauziyah, W., Sondakh, J. ., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi KAP Terhadap *Auditor Switching* Secara *Voluntary* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3268–3637.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2019). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. PT Grasindo.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Financial Economics*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress* (1st ed.). Inteligencia Media.
- Listyarini, W. (2020). Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 5(4), 579–590. <http://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/view/1416/1569>
- Mayangsari, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Peride 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen* , 6(4), 477–485. www.idx.co.id
- Milo, S., & Muhammad, M. M. (2022). Pengaruh Audit Fee, Opini Audit, dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Riau*, 7(3), 1–25.
- Morris, R. D. (1987). *Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice*. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347>
- Nainggolan, A., & Sianturi, H. (2021). Pengaruh *Audit Delay*, Opini Audit Dan Reputasi Auditor, Terhadap *Voluntary Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 1, 19–34.
- Nasir, A. (2018). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen Dan *Fee* Audit Terhadap *Auditor Switching* Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate & Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2016). *JOM FEB*, 1(3), 1–13.
- Nugroho, T. R., Dwihandoko, T. H., & Kaamilah, N. (2020). Pengaruh Opini Audit , Pergantian Manajemen Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Auditor Switching* Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada

Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Prive - Jurnal Riset AKuntansi Dan Keuangan*, 3(September), 85–99.

- Otero, A. R. (2019). *Information Technology Control and Audit*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Pitaloka, H., & Guritno, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.28918/jaais.v2i2.4244>
- Pratama, A. W., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh Opini Audit, Reputasi Kap, Ukuran Kap, Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 660. www.cnbc.com,
- Rizky, F. C., Azhar, K. S., & Suryani, Y. (2022). Pengaruh Audit Delay, Audit tenure, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 129–138.
- Santos, A., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Audit Delay, dan Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kimia, Subsektor Logam, Subsektor Keramik, dan Subsektor Pakan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-. *ECo-Fin*, 3(3), 299–309. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i3.412>
- Sari, O., Evana, E., & Kesumaningrum, N. D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(1), 36–49. <https://doi.org/10.23960/jak.v24i1.116>
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 48–62.
- Swardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. 6(3), 1248–1277.
- Tisna, N. W. W., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Audit Dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 2118–2144.